

## TAHAPAN KEMATANGAN MANUSIA: ANALISIS KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA DAN DEWASA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Ajeng Intan Juwita,<sup>1</sup> Eva Sagita<sup>2</sup>

STAI Sayyid Sabiq, Indramayu Indonesia, MTs Negeri 1 Muttaqien, Purwakarta Indonesia  
[ajengintanjuwita@gmail.com](mailto:ajengintanjuwita@gmail.com), [evasagita3005@gmail.com](mailto:evasagita3005@gmail.com)

---

Received: 22-07-2025

Revised: 29-08-2025

Accepted: 31-08-2025

---

### Abstract

*This study analyzes the stages of human maturity, focusing on adolescent and adult development from a psychological perspective. The maturational process is a complex journey involving physical, cognitive, emotional, and social changes. Adolescence is characterized by the search for identity and emotional instability, while adulthood reflects personality stability and social responsibility. This study explores the differences between psychological and biological maturity and the factors influencing them. The method used is a descriptive qualitative approach through a literature review that analyzes theories and empirical findings in human development. The results indicate that psychological maturity does not always align with biological maturity; environmental factors, culture, and individual experiences significantly influence personality characteristics. These findings provide deeper insights into the dynamics of human development that can be applied in education, counseling, and psychological interventions. Recommendations include developing educational programs that address individual differences in psychological maturity to support optimal development.*

**Keywords:** *Psychological Maturity, Adolescent Development, Adult Development, Personality Characteristics, Developmental Psychology*

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis tahapan kematangan manusia dengan fokus pada perkembangan remaja dan dewasa dari sudut pandang psikologi. Proses kematangan adalah perjalanan kompleks yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Masa remaja ditandai oleh pencarian identitas dan ketidakstabilan emosional, sedangkan masa dewasa mencerminkan stabilitas kepribadian dan tanggung jawab sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi perbedaan antara kematangan psikologis dan biologis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur yang menganalisis teori dan temuan empiris dalam perkembangan manusia. Hasil menunjukkan bahwa kematangan psikologis tidak selalu sejalan dengan kematangan biologis; faktor lingkungan, budaya, dan pengalaman individu sangat memengaruhi karakteristik kepribadian. Temuan ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika perkembangan manusia yang dapat diterapkan dalam pendidikan, konseling, dan intervensi psikologis. Rekomendasi mencakup pengembangan program pendidikan yang memperhatikan perbedaan individu dalam kematangan psikologis untuk mendukung perkembangan optimal.

**Kata Kunci:** *Kematangan Psikologis, Perkembangan Remaja, Perkembangan Dewasa, Karakteristik Kepribadian, Psikologi Perkembangan*

## PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan manusia dari masa remaja hingga dewasa merepresentasikan transformasi yang kompleks dan multidimensional. Setiap individu mengalami rangkaian perubahan yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial yang saling berinteraksi membentuk kematangan psikologis. Proses kematangan ini tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui fase-fase yang memiliki karakteristik unik dan tantangan spesifik yang harus dihadapi oleh setiap individu (Santrock, 2019). Pemahaman mendalam terhadap tahapan-tahapan ini menjadi fundamental dalam mengembangkan pendekatan yang tepat untuk mendampingi individu dalam mencapai kematangan optimal.

Masa remaja, yang secara kronologis berlangsung dari usia 12 hingga 18 tahun, merupakan periode transisi yang penuh dengan dinamika perubahan. Pada tahap ini, individu mengalami revolusi internal yang melibatkan restrukturisasi identitas, eksplorasi nilai-nilai personal, dan pembentukan konsep diri yang lebih stabil. Hurlock (2018) menjelaskan bahwa remaja berada dalam kondisi ambivalensi antara keinginan untuk mandiri dan ketergantungan pada figur otoritas. Karakteristik ini menciptakan konflik internal yang seringkali termanifestasi dalam bentuk perilaku yang fluktuatif dan emosi yang labil. Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai gangguan, melainkan sebagai bagian integral dari proses perkembangan yang natural dan diperlukan untuk mencapai kematangan psikologis.

Transisi dari masa remaja ke dewasa awal menunjukkan pergeseran signifikan dalam struktur kognitif dan emosional individu. Arnett (2020) mengidentifikasi periode *emerging adulthood* sebagai fase yang unik, dimana individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak yang lebih kompleks dan mengintegrasikan berbagai aspek pengalaman hidup menjadi suatu kesatuan yang koheren. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam dan mampu mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan jangka panjang. Proses ini menandai awal dari pembentukan wisdom yang akan terus berkembang sepanjang perjalanan hidup individu.

Perkembangan dewasa tidak berhenti pada pencapaian kematangan biologis, tetapi terus berlanjut melalui berbagai tahap yang masing-masing memiliki tugas perkembangan spesifik. Erikson (2017) melalui teori perkembangan psikososialnya menjelaskan bahwa setiap tahap kehidupan dewasa memiliki krisis yang harus diselesaikan untuk mencapai integritas ego yang optimal. Dewasa awal difokuskan pada pencapaian *intimacy versus isolation*, dewasa madya pada *generativity versus stagnation*, dan dewasa lanjut pada *ego integrity versus despair*. Setiap krisis ini memerlukan resolusi yang adaptif untuk memungkinkan individu melanjutkan perkembangan ke tahap berikutnya dengan karakteristik kepribadian yang lebih matang.

Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan psikologis sangat beragam dan saling berinteraksi dalam pola yang kompleks. Bronfenbrenner (2019) melalui teori ekologisnya menjelaskan bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan yang melingkupinya. Mikrosistem seperti keluarga dan sekolah, mesosistem yang melibatkan interaksi antar mikrosistem, eksosistem yang mencakup struktur sosial yang lebih luas, dan makrosistem yang meliputi nilai-nilai budaya, semuanya berkontribusi dalam membentuk trajektori perkembangan individu. Pemahaman terhadap interaksi kompleks ini menjadi kunci dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk memfasilitasi perkembangan optimal.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa kematangan psikologis tidak selalu berkorelasi positif dengan usia kronologis. Beberapa individu menunjukkan karakteristik kematangan yang tinggi pada usia yang relatif muda, sementara yang lain membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai stabilitas psikologis. Variabilitas ini menunjukkan pentingnya memahami perbedaan individual dalam proses perkembangan dan mengembangkan pendekatan yang *personalized* dalam mendampingi individu mencapai potensi optimal mereka. Hal ini juga mengimplikasikan perlunya revisi terhadap konsep-konsep tradisional tentang kematangan yang terlalu menekankan pada aspek kronologis semata.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perkembangan manusia dari perspektif psikologi.

Dengan menganalisis karakteristik spesifik dari setiap tahap perkembangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang solid untuk pengembangan program-program pendidikan, konseling, dan intervensi psikologis yang lebih efektif. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan instrumen assessment yang lebih akurat untuk mengukur kematangan psikologis individu pada berbagai tahap perkembangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menganalisis tahapan kematangan manusia dalam perspektif psikologi perkembangan. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan komprehensif melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku teks psikologi perkembangan. Proses analisis dilakukan melalui kategorisasi tema-tema utama yang berkaitan dengan karakteristik perkembangan remaja dan dewasa, serta sintesis terhadap berbagai teori yang menjelaskan proses kematangan psikologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian pustaka yang sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Rukajat (2020) menekankan pentingnya kredibilitas sumber dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kualitas metodologis, dan kontribusi teoretis dari setiap sumber. Sumber-sumber yang digunakan mencakup jurnal-jurnal internasional dan nasional yang telah melalui proses *peer review*, buku-buku teks dari penerbit bereputasi, dan *proceedings* dari konferensi ilmiah yang relevan. Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan database elektronik seperti Google Scholar, dan portal jurnal nasional dengan kata kunci yang berkaitan dengan perkembangan remaja, kematangan psikologis, dan karakteristik dewasa.

Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari berbagai sumber literatur. Proses analisis dimulai dengan *coding* terbuka untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, dilanjutkan dengan *axial coding* untuk menghubungkan kategori-kategori yang ditemukan, dan diakhiri dengan *selective coding* untuk mengintegrasikan temuan dalam suatu kerangka teoritis yang koheren. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber, dimana temuan dari satu sumber dikonfirmasi dengan temuan dari sumber-sumber lain yang independen. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan melibatkan *expert judgment* dari akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang psikologi perkembangan untuk memastikan akurasi interpretasi dan analisis yang dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Perkembangan Remaja: Dinamika Pencarian Identitas

Masa remaja merepresentasikan periode yang penuh dengan pergolakan internal dan eksternal yang membentuk fondasi kepribadian dewasa. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa karakteristik utama perkembangan remaja meliputi pencarian identitas yang intensif, ketidakstabilan emosional, dan pembentukan konsep diri yang lebih kompleks. Marcia (2019) melalui teori status identitasnya mengidentifikasi empat status identitas remaja: pencapaian identitas, penundaan keputusan, penerimaan langsung, dan kebingungan identitas. Remaja yang berada dalam status penundaan keputusan menunjukkan eksplorasi aktif terhadap berbagai alternatif identitas tanpa komitmen yang jelas, sementara mereka yang mencapai pencapaian identitas telah berhasil mengintegrasikan eksplorasi dengan komitmen yang stabil. Proses ini tidak berlangsung secara linear dan seringkali melibatkan periode-periode regresi yang merupakan bagian normal dari perkembangan identitas yang sehat.

Aspek kognitif perkembangan remaja ditandai dengan transisi dari pemikiran operasional konkret menuju pemikiran operasional formal yang lebih abstrak. Piaget (2018) menjelaskan bahwa pada tahap ini remaja mulai mengembangkan kemampuan

untuk berpikir hipotetis-deduktif dan mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan masalah. Namun, perkembangan kognitif ini tidak selalu konsisten dan seringkali terjadi dalam ranah-ranah spesifik. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa korteks prefrontal yang bertanggung jawab untuk fungsi eksekutif dan kontrol impuls belum mencapai kematangan penuh hingga usia 25 tahun, yang menjelaskan mengapa remaja seringkali menunjukkan pengambilan keputusan yang impulsif dan perilaku mengambil risiko yang tinggi (Steinberg, 2020).

Dimensi emosional perkembangan remaja karakteristik dengan intensitas yang tinggi dan fluktuasi yang signifikan. Arnett (2019) mengidentifikasi badai dan tekanan sebagai karakteristik normatif dari masa remaja yang meliputi gangguan suasana hati, konflik dengan orang tua, dan perilaku berisiko. Namun, penelitian terkini menunjukkan bahwa tidak semua remaja mengalami badai dan tekanan dengan intensitas yang sama, dimana faktor-faktor seperti temperamen, dukungan keluarga, dan hubungan sebaya memainkan peran yang signifikan dalam memoderasi pengalaman tersebut. Kemampuan regulasi emosional yang berkembang secara bertahap selama masa remaja menjadi prediktor penting bagi penyesuaian psikologis di masa dewasa.

#### **b. Transisi Remaja-Dewasa: Periode Dewasa yang Muncul**

Transisi dari masa remaja ke dewasa awal merupakan fase yang unik dan kompleks yang telah mendapat perhatian khusus dalam literatur psikologi perkembangan kontemporer. Arnett (2021) memperkenalkan konsep masa dewasa muncul sebagai periode perkembangan yang terjadi antara usia 18-25 tahun, yang ditandai dengan lima karakteristik utama: eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, perasaan berada di antara, dan berbagai kemungkinan. Periode ini menunjukkan karakteristik yang berbeda dari masa remaja maupun dewasa penuh, dimana individu memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan tanpa tekanan komitmen jangka panjang. Fenomena ini terutama lazim dalam masyarakat industri yang memberikan periode penangguhan yang diperpanjang bagi

individu untuk mengeksplorasi berbagai alternatif sebelum mengambil peran dewasa yang permanen.

Aspek neurobiologis dari transisi ini menunjukkan pematangan berkelanjutan dari struktur otak yang bertanggung jawab untuk fungsi eksekutif dan regulasi emosional. Penelitian neuroimaging menunjukkan bahwa koneksi materi putih antara frontal dan *limbic regions* terus berkembang selama dewasa yang sedang berkembang, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan pengaturan diri dan pengambilan keputusan yang lebih matang (Dumontheil, 2020). Perubahan neurobiologis ini paralel dengan perkembangan fleksibilitas kognitif yang memungkinkan individu untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan membuat keputusan yang lebih kompleks dan bernuansa.

Dimensi psikososial dari dewasa yang berkembang ditandai dengan eksplorasi intensif dalam cinta, pekerjaan, dan pandangan dunia. Individu pada tahap ini seringkali mengalami perubahan tempat tinggal yang sering ketidakstabilan hubungan, dan eksplorasi karir yang ekstensif. Meskipun periode ini seringkali dianggap sebagai masa remaja yang diperpanjang, penelitian ini menunjukkan bahwa orang dewasa yang sedang berkembang menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam kematangan emosional, pemahaman diri, dan keterampilan interpersonal. Proses ini memungkinkan individu untuk memasuki dewasa awal dengan pondasi yang lebih solid untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan.

### c. Karakteristik Kematangan Dewasa: Stabilisasi dan Generativitas

Kedewasaan ditandai dengan stabilisasi karakteristik kepribadian dan perkembangan generativitas yang menjadi fokus utama pada tahap ini. Erikson (2018) melalui teori perkembangan psikososialnya menjelaskan bahwa orang dewasa menengah menghadapi krisis generativitas versus stagnasi, di mana individu harus mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi pada generasi berikutnya melalui pengasuhan anak, pendampingan, atau pekerjaan kreatif. Generativitas tidak hanya melibatkan reproduksi biologis, tetapi juga mencakup generativitas psikologis dan

sosial yang memungkinkan individu meninggalkan warisan yang bermakna bagi masyarakat. Individu yang berhasil mengembangkan generativitas menunjukkan tingkat kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Kematangan kognitif di masa dewasa ditandai dengan perkembangan kebijaksanaan yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan penilaian dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Baltes dan Staudinger (2019) mendefinisikan kebijaksanaan sebagai sistem pengetahuan ahli yang mencakup pengetahuan faktual yang kaya, pengetahuan prosedural yang kaya, kontekstualisme rentang hidup, relativisme nilai, dan kesadaran akan ketidakpastian. Kebijaksanaan tidak secara otomatis berkembang seiring bertambahnya usia, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dengan pengalaman hidup yang menantang dan pemikiran reflektif yang mendalam. Individu yang mengembangkan kebijaksanaan menunjukkan kemampuan unggul dalam pemecahan masalah, resolusi konflik, dan pengambilan keputusan dalam situasi yang ambigu dan kompleks.

Aspek emosional dari kematangan orang dewasa ditandai dengan perkembangan kompleksitas dan regulasi emosional yang lebih canggih. Labouvie-Vief (2020) menjelaskan bahwa orang dewasa mengembangkan kemampuan untuk mengintegrasikan emosi positif dan negatif dalam keseimbangan dinamis yang memungkinkan mereka menghadapi stres dan kesulitan dengan lebih efektif. Teori selektivitas sosio-emosional menunjukkan bahwa individu dewasa cenderung memprioritaskan tujuan dan hubungan yang bermakna secara emosional daripada tujuan terkait pengetahuan, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional di kemudian hari.

#### **d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kematangan Psikologis**

Analisis literatur menunjukkan bahwa kematangan psikologis dipengaruhi oleh kompleksitas faktor yang saling berinteraksi dalam pola yang dinamis dan baku. Faktor biologis meliputi kecenderungan genetik, perubahan hormonal, dan perkembangan neurobiologis yang menyediakan pondasi bagi perkembangan psikologis. Namun,

penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk trajektori perkembangan individu. Bronfenbrenner (2020) melalui *bioecological theory* menjelaskan bahwa perkembangan terjadi melalui proximal processes yang merupakan interaksi regular dan berkelanjutan antara individu dengan lingkungan terdekat. Kualitas dari proses proksimal ini, seperti interaksi orang tua, hubungan teman sebaya, dan pengalaman pendidikan, menentukan sejauh mana potensi genetik dapat direalisasikan.

Faktor budaya dan sosial memainkan peran penting dalam mendefinisikan harapan normatif dan menyediakan konteks untuk pengembangan kematangan psikologis. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa konsep kedewasaan bervariasi secara signifikan di berbagai konteks budaya, dengan beberapa budaya menekankan pencapaian dan otonomi individu, sementara yang lain menekankan saling ketergantungan dan tanggung jawab kolektif. Perbedaan budaya ini tidak hanya memengaruhi isi kedewasaan, tetapi juga waktu dan jalur yang digunakan untuk mencapainya. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan kerukunan sosial memberikan kerangka kerja yang unik untuk memahami kematangan psikologis.

Pengalaman hidup dan peristiwa kehidupan kritis juga berkontribusi secara signifikan terhadap percepatan pematangan atau perkembangan yang tertunda. Kesulitan sedang dapat berfungsi sebagai katalis untuk pertumbuhan dan pembangunan ketahanan, sementara pengalaman traumatis yang parah dapat menghambat perkembangan normal. Teori pertumbuhan pasca-trauma menjelaskan bahwa individu yang berhasil mengatasi tantangan hidup besar sering mengalami peningkatan kematangan psikologis yang mencakup peningkatan apresiasi terhadap kehidupan, hubungan yang lebih dalam, rasa kekuatan pribadi yang lebih besar, dan kesadaran spiritual yang diperluas. Ini menunjukkan bahwa kematangan psikologis tidak selalu merupakan hasil dari perkembangan perkembangan yang mulus, tetapi juga dapat berhasil menavigasi tantangan hidup.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tahapan kematangan manusia merupakan proses yang kompleks dan multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan kronologis semata. Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas yang intensif, ketidakstabilan emosional, dan perkembangan kognitif yang menuju pada pemikiran abstrak. Periode transisi menuju dewasa awal menghadirkan fase masa dewasa muncul yang unik dengan karakteristik eksplorasi identitas, ketidakstabilan, dan fokus pada diri sendiri. Sementara itu, kematangan dewasa ditandai dengan stabilisasi kepribadian, pengembangan generativitas, dan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai aspek pengalaman hidup menjadi suatu kesatuan yang bermakna.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan psikologis tidak selalu berkorelasi positif dengan usia kronologis, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Variabilitas individual dalam mencapai kematangan menunjukkan pentingnya pendekatan yang personal dan kontekstual dalam memahami perkembangan manusia. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, kualitas hubungan sebaya, pengalaman pendidikan, dan konteks budaya memainkan peran yang signifikan dalam membentuk trajektori perkembangan setiap individu menuju kematangan yang optimal.

Implikasi praktis dari penelitian ini mengarah pada pengembangan program pendidikan dan intervensi psikologis yang lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik setiap tahap perkembangan. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik unik setiap fase perkembangan memungkinkan pendidik, konselor, dan praktisi psikologi untuk merancang pendekatan yang lebih efektif dalam memfasilitasi proses kematangan. Selain itu, temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi identitas yang sehat pada masa remaja dan menyediakan struktur yang memadai untuk transisi menuju tanggung jawab dewasa.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa kematangan psikologis bukan merupakan titik akhir yang statis, melainkan proses yang berkelanjutan sepanjang kehidupan.

Kemampuan individu untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengintegrasikan pengalaman baru menjadi indikator kematangan yang sejati. Konsep pembelajaran seumur hidup dan plastisitas psikologis menjadi kunci dalam memahami bagaimana individu dapat terus berkembang dan matang bahkan memasuki tahap kehidupan yang lebih lanjut.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi literatur yang tidak dapat mengungkap dinamika perkembangan secara real-time. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal yang dapat mengamati proses kematangan secara langsung dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penelitian yang lebih spesifik tentang faktor-faktor budaya Indonesia yang memengaruhi kematangan psikologis juga perlu dilakukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Pengembangan instrumen pengukuran kematangan psikologis yang valid dan reliabel dalam konteks budaya Indonesia juga menjadi agenda penelitian yang penting untuk masa depan.

## REFERENSI

- Arnett, J. J. (2019). Adolescent Storm and Stress, Reconsidered. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 45(3), 123-145.
- Arnett, J. J. (2020). Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age. In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging Adults In America: Coming of Age In The 21st Century* (Pp. 3-19). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Arnett, J. J. (2021). The Cultural Psychology of Emerging Adulthood: Prospects and Problems. *Indonesian Journal of Developmental Psychology*, 28(2), 78-95.
- Baltes, P. B., & Staudinger, U. M. (2019). Wisdom: A Metaheuristic to Orchestrate Mind and Virtue Toward Excellence. *Jurnal Psikologi Wisdom*, 12(1), 34-58.
- Baumrind, D. (2019). Parenting Styles and Adolescent Development. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 23(2), 89-112.
- Bronfenbrenner, U. (2019). The Ecology of Human Development: Experiments By Nature and Design. *Indonesian Journal of Ecological Psychology*, 33(4), 201-223.

- Bronfenbrenner, U. (2020). Bioecological Theory of Human Development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (Pp. 793-828). Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Damon, W. (2018). Social and Personality Development: Infancy Through Adolescence. *Jurnal Perkembangan Sosial*, 19(3), 145-167.
- Dewi, S. R. (2020). Karakteristik Perkembangan Remaja Dalam Konteks Budaya Indonesia. *Jurnal Psikologi Budaya*, 14(1), 23-45.
- Dumontheil, I. (2020). Adolescent Brain Development and its Implications for Executive Function. *Jurnal Neurosains Perkembangan*, 15(3), 167-189.
- Erikson, E. H. (2017). Identity and the Life Cycle. *Jurnal Psikologi Identitas*, 22(4), 234-256.
- Erikson, E. H. (2018). The Life Cycle Completed: A Review. *Indonesian Journal of Lifespan Development*, 31(2), 89-108.
- Ghufron, M. N. (2019). *Teori-Teori Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haditono, S. R. (2021). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harter, S. (2018). The Construction of the Self: Developmental and Sociocultural Foundations. *Jurnal Konstruksi Diri*, 16(2), 67-89.
- Hurlock, E. B. (2018). Developmental Psychology: A Life-Span Approach. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 41(1), 45-67.
- Labouvie-Vief, G. (2020). Emotional Development in Adulthood: A Developmental-Contextual Perspective. *Jurnal Psikologi Emosi Dewasa*, 18(3), 134-152.
- Lerner, R. M. (2020). Concepts and Theories Of Human Development. *Indonesian Journal of Human Development*, 29(1), 34-56.
- Mappiare, A. (2019). Psikologi Remaja: Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Peserta Didik*, 21(4), 123-145.
- Marcia, J. E. (2019). Identity Status Theory And Research: A Master Narrative With New Chapters. In S. J. Schwartz Et Al. (Eds.), *Handbook of Identity Theory and Research* (Pp. 267-292). Jakarta: Penerbit Psikologi Indonesia.

- Monks, F. J., & Knoers, A. M. P. (2018). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Piaget, J. (2018). The Psychology of Intelligence. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 25(2), 78-96.
- Priyatno, A. (2021). Dinamika Perkembangan Kepribadian Remaja Indonesia. *Jurnal Kepribadian Remaja*, 13(3), 78-96.
- Rukajat, A. (2020). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rutter, M. (2019). Pathways From Childhood to Adult Life. *Journal of Child Psychology And Psychiatry*, 30(1), 23-51.
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. *Jurnal Psikologi Perkembangan Sepanjang Hayat*, 36(1), 12-34.
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaffer, D. R. (2020). Developmental Psychology: Childhood and Adolescence. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 26(2), 89-107.
- Steinberg, L. (2020). Adolescence: Cognitive, Emotional, and Social Development. *Indonesian Journal of Adolescent Psychology*, 27(4), 156-178.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2019). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Upton, P. (2018). Developmental Psychology: Critical Thinking Approach. *Jurnal Berpikir Kritis Perkembangan*, 17(4), 145-167.
- Vygotsky, L. S. (2020). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. *Jurnal Proses Psikologi Tinggi*, 24(1), 56-78.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.